

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN PERILAKU SISWA YANG
TINGGAL DI ASRAMA DAN DI LUAR ASRAMA
MTsN PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh
JEANY FEBRI ANISHA
NIM. 17264/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN KEMANDIRIAN PERILAKU SISWA YANG TINGGAL DI
ASRAMA DAN DI LUAR ASRAMA MTsN PADANG PANJANG

NAMA : JEANY FEBRI ANISHA
NIM/BP : 17264/2010
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2014

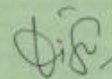
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP. 19530324 197602 2 001

Pembimbing II



Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
NIP. 19810916 200912 2 002

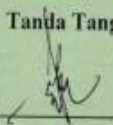
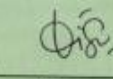
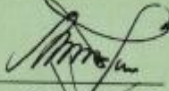
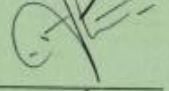
HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa yang Tinggal di
Asrama dan di Luar Asrama MTsN Padang Panjang
Nama : Jeany Febri Anisha
NIM/BP : 17264/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris : Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

Judul : Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa yang Tinggal di Asrama dan di Luar Asrama MTsN Padang Panjang
Peneliti : Jeany Febri Anisha (17264/2010)
Pembimbing : 1. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
2. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis remaja. Salah satu aspek kemandirian yang harus dicapai pada masa remaja adalah kemandirian perilaku. Perbedaan tingkat kemandirian perilaku remaja salah satunya dipengaruhi oleh stimulasi yang datang dari lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari kemampuan dalam mengambil keputusan Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di luar asrama MTsN Padang Panjang, (2) mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari ketahanan terhadap pengaruh pihak lain, (3) mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari rasa percaya diri dalam bertindak, dan (4) melihat perbedaan kemandirian perilaku antara siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif komparatif dengan memanfaatkan angket sebagai instrumen penelitian. Jumlah populasi penelitian sebanyak 653 orang dengan sampel 87 orang yang terdiri dari 43 orang siswa yang tinggal di asrama dan 44 orang siswa yang tinggal di luar asrama. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Proses analisis data dilakukan dengan teknik statistik dan untuk menguji perbedaan digunakan statistik parametrik yaitunya uji *t*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama berada pada kategori sangat mandiri dan mandiri, sedangkan siswa yang tinggal di luar asrama berada pada kategori mandiri. Dengan kata lain, siswa telah mandiri secara perilaku ditinjau dari kemampuan dalam mengambil keputusan, ketahanan terhadap pengaruh pihak lain, dan kepercayaan diri dalam bertindak. Meskipun demikian, dari analisis uji *t* diperoleh perbedaan yang signifikan antara kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama. Dalam hal ini siswa yang tinggal di asrama lebih mandiri secara perilaku dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Implikasi hasil penelitian ini dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai dasar penyusunan program guna mempertahankan dan meningkatkan kemandirian perilaku siswa melalui pelayanan BK. Kerjasama Guru BK dengan personil sekolah, orangtua dan pembimbing asrama akan sangat membantu pencapaian upaya peningkatan kemandirian perilaku siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang mana telah memberi taufiq dan hidayah-Nya sehingga dapat menyusun skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa yang Tinggal di Asrama dan di Luar Asrama MTsN Padang Panjang”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang bertabur ilmu pengetahuan. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi.
4. Ibu Dina Sukma, S.Psi., SPd., M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan

motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada penulis untuk kesempurnaan penulisan skripsi.

5. Bapak Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.; Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.; dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Penimbang Instrumen (*Judge*) dan penguji yang memberikan motivasi, masukan, dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa MTsN Padang Panjang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi.
8. Kedua Orangtua (Jafrilus dan Desmawati) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari unsur kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti

mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Batasan masalah.....	7
D. Rumusan masalah	7
E. Pertanyaan penelitian	8
F. Asumsi	8
G. Tujuan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kemandirian Remaja	11
1. Pengertian Kemandirian.....	11
2. Jenis-jenis Kemandirian	12
3. Kemandirian Perilaku (<i>Behavioral Autonomy</i>).....	13
4. Aspek-Aspek Kemandirian Perilaku.....	14
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	19
6. Peranan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Perilaku Remaja.....	22
B. Asrama Sekolah	24
1. Pengertian Asrama Sekolah	24
2. Kondisi Asrama Sekolah.....	25
3. Asrama MTsN Padang Panjang	26

C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Definisi Operasional	32
C. Populasi dan Sampel	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Instrumen Pengumpul Data.....	37
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	55
C. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Mempertahankan dan Meningkatkan Kemandirian Perilaku Siswa	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Agenda Kegiatan Siswa/i Asrama MTsN Padang Panjang.....	29
2. Distribusi Siswa MTsN Padang Panjang Sebagai Populasi Penelitian.....	35
3. Distribusi Siswa MTsN Padang Panjang Sebagai Sampel Penelitian.....	36
4. Skor Jawaban Penelitian Variabel Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama	39
5. Kemandirian Perilaku Siswa	45
6. Kemandirian Perilaku Siswa Dilihat dari Kemampuan dalam Mengambil Keputusan	46
7. Kemandirian Perilaku Siswa Dilihat dari Ketahanan Terhadap Pengaruh Pihak Lain	47
8. Kemandirian Perilaku Siswa Dilihat dari Kepercayaan Diri dalam Bertindak	48
9. Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama MTsN Padang Panjang	49
10. Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama MTsN Padang Panjang Ditinjau dari Kemampuan dalam Mengambil Keputusan	51
11. Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama MTsN Padang Panjang Ditinjau dari Ketahanan Terhadap Pengaruh Pihak Lain	52
12. Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama MTsN Padang Panjang Ditinjau dari Kepercayaan Diri dalam Bertindak.....	54

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	79
2. Angket Penelitian	80
3. Tabulasi Kemandirian Perilaku Siswa Asrama	86
4. Tabulasi Kemandirian Perilaku Siswa Luar Asrama.....	87
5. Tabulasi Sub Variabel Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama	88
6. Tabulasi Indikator Kemandirian Perilaku Siswa Asrama.....	91
7. Tabulasi Indikator Kemandirian Perilaku Siswa Luar Asrama.....	94
8. Tabel Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama berdasarkan masing-masing Sub Variabel yang diteliti	97
9. Tabel Analisis Uji Beda Kemandirian Perilaku Siswa Asrama dan Luar Asrama	100
10. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP	104
11. Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama Kota Padang Panjang	105
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala MTsN Padang Panjang.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan pada kehidupan manusia. Pada periode ini individu berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Mudjiran, dkk (2007:6) pencarian identitas diri merupakan kekhasan perkembangan remaja untuk mengatasi periode transisi ini. Penemuan identitas diri ini tergantung kepada pemenuhan kebutuhan pada remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (2006:30) bahwa “Apakah remaja itu pemalu, agresif, kasar, atau bertingkah laku negatif lain, idealis, penolong, dan mudah bekerja sama, tergantung kepada bagaimana dan seberapa jauh kebutuhannya itu dirasakan terpenuhi oleh remaja.”

Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan psikologis. Menurut Elida Prayitno (2006:32) kebutuhan psikologis yang paling menonjol pada masa remaja adalah kebutuhan mendapatkan status, kemandirian, berprestasi, keakraban, dan memperoleh filsafat hidup.

Kebutuhan akan kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dicapai individu pada masa remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan Steinberg (1999: 286) “*For most adolescence, establishing a sense of autonomy is a important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity*”. Steinberg menjelaskan bahwa bagi remaja, keinginan untuk mencapai kemandirian sama pentingnya dengan usaha untuk

membangun identitas diri. Kemandirian akan membantu remaja dalam membentuk rasa percaya diri untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu, remaja begitu gigih dalam memperjuangkan kemandirian. Remaja ingin melepaskan diri dari aturan orang tua dan mencoba mendisiplinkan dirinya sendiri, mengatur kehidupan sosial, keuangan, dan pribadinya sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Elida Prayitno (2006:32) bahwa “remaja ingin bebas dari tingkah laku orang tua yang terlalu mencampuri kegiatannya, walaupun mereka sangat senang jika orang tua memperhatikan kesedihan dan kebahagiaan mereka.”

Pencapaian kemandirian juga merupakan tanda kesiapan bagi remaja untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Remaja yang gagal dalam mencapai kemandirian akan berdampak negatif pada dirinya. Mereka akan tergantung pada orang lain sehingga menyebabkannya selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, dan mudah terpengaruh oleh orang lain.

Salah satu aspek kemandirian yang harus dicapai pada masa remaja adalah kemandirian perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Steinberg (1999:278) “*The second characterization corresponds to what is sometimes call behavioral autonomy—the capacity to make independent decision and follow through with them*”. Steinberg menjelaskan bahwa kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mengambil keputusan sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan konsekuensi terhadap

keputusan tersebut. Remaja yang mencapai kemandirian secara perilaku tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya dalam menentukan pilihan dan keputusan baik itu teman sebaya, orang tua maupun orang dewasa lainnya. Mereka juga lebih percaya diri akan potensi yang dimilikinya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa tergantung dengan bantuan orang lain.

Perkembangan kemandirian perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Sesuai dengan yang dikemukakan Enung Fatimah (2006:143) bahwa untuk mencapai kemandirian perilaku seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:118-119) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja dimulai dari lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orang tua sehari-hari, dan banyaknya anggota keluarga serta keadaan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal remaja. Sikap orang tua dan orang dewasa yang terlalu banyak melarang remaja tanpa penjelasan yang rasional, menuntut remaja untuk melakukan apa yang diinginkan orang tua dan/atau orang dewasa serta kurang menghargai potensi yang dimiliki remaja dapat menghambat perkembangan kemandirian perilaku remaja. Orang tua dan orang dewasa di lingkungan remaja selayaknya membimbing dan membuka kesempatan bagi remaja untuk mengurus diri sendiri dan mempertanggungjawabkan segala hal yang berkaitan dengan dirinya.

Sekarang ini, banyak orang tua yang cenderung memasukkan anak mereka ke sekolah berasrama dengan tujuan agar anak bisa lebih mandiri

karena di asrama anak akan hidup terpisah dengan orang tua dan belajar mengatur dirinya sendiri baik dari segi belajar, ekonomi, dan kehidupan pribadinya. Hal ini juga berlaku untuk MTsN Padang Panjang dimana salah satu MTsN unggul di Sumatera Barat yang memfasilitasi asrama bagi siswa-siswanya yang berkeinginan untuk tinggal di asrama baik yang berasal dari luar kota maupun dalam kota Padang Panjang. Asrama di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan asrama di sekolah berasrama lainnya. Asrama ini juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswanya. Selain itu, siswa asrama juga memiliki jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti setiap harinya, diantaranya jadwal belajar dan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 September 2013 di asrama MTsN Padang Panjang terhadap siswa asrama MTsN Padang Panjang, maka diketahui bahwa beberapa siswa yang tinggal di asrama sudah mampu mengurus diri sendiri seperti mencuci baju sendiri, mencuci peralatan makan sehabis makan, dan merapikan tempat tidur sehabis digunakan. Selain itu, beberapa siswa yang tinggal di asrama juga sudah bisa menjaga dan bertanggung jawab terhadap barang-barang pribadi yang dimilikinya serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik seperti melaksanakan piket harian.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di MTsN Padang Panjang pada tanggal 26 September 2013 mengenai kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa beberapa siswa yang tinggal di asrama sudah bisa

mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan, memiliki solidaritas yang tinggi dalam berteman, serta bisa mengurus diri sendiri. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 orang siswa yang tinggal di asrama MTsN Padang Panjang pada 16 November 2013, diperoleh bahwa beberapa siswa yang tinggal di asrama jika menghadapi masalah, mereka berusaha mengatasi masalahnya sendiri dan ketika butuh bantuan atau pendapat mereka meminta pendapat kepada teman-teman, siswa merasa tidak ada tempat untuk meminta pendapat dan bertukar pikiran di asrama selain kepada teman-teman. Beberapa siswa juga mudah terpengaruh oleh teman-teman dalam bergaul dan mengambil keputusan, serta terpengaruh oleh teman-teman yang tidak serius belajar.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MTsN Padang Panjang pada tanggal 26 September 2013 mengenai kemandirian perilaku siswa luar asrama, beberapa siswa yang tinggal di luar asrama masih tergantung dengan orang tua mereka baik dalam belajar maupun dalam memecahkan masalah baik itu masalah pribadi, sosial, maupun belajar. Tidak jarang orang tua siswa mengeluh ke sekolah karena kesulitan untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah. Orang tua juga jarang memberikan pekerjaan rumah kepada anak karena ingin anak fokus pada pelajaran mereka. Selain itu dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa yang tinggal di luar asrama pada 16 November 2013, diperoleh bahwa beberapa siswa yang tinggal di luar asrama jarang mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian dan mencuci piring. Dalam mengambil keputusan mereka

masih tergantung dengan pendapat orang tua atau orang-orang terdekat mereka, dan mudah terpengaruh oleh teman-teman dalam bergaul dan oleh teman-teman yang tidak serius belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Perbedaan Kemandirian Perilaku Siswa yang Tinggal di Asrama dan di Luar Asrama MTsN Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa yang tinggal di asrama merasa tidak adanya tempat untuk berkeluh-kesah selain teman-teman mereka.
2. Beberapa siswa yang tinggal di asrama terkadang terpengaruh oleh teman-teman dalam bergaul dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Beberapa siswa yang tinggal di asrama terkadang terpengaruh oleh teman-teman yang tidak serius belajar.
4. Beberapa siswa yang tinggal di luar asrama masih tergantung kepada orang tua dalam belajar dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Beberapa siswa yang tinggal di luar asrama masih tergantung kepada orang tua dan orang terdekat dalam mengambil keputusan baik itu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, maupun belajar.

6. Beberapa siswa yang tinggal di luar asrama mudah terpengaruh oleh teman-teman dalam bergaul dan belajar.

C. Batasan Masalah

Bertolak dari permasalahan yang ada, untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah, keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada masalah perbedaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang yang meliputi:

1. Kemampuan dalam mengambil keputusan pada siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama.
2. Ketahanan terhadap pengaruh pihak lain pada siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama.
3. Rasa percaya diri dalam bertindak pada siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat perbedaan kemandirian perilaku antara siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari kemampuan dalam mengambil keputusan?
2. Bagaimana kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari ketahanan terhadap pengaruh pihak lain?
3. Bagaimana kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari rasa percaya diri dalam bertindak?
4. Bagaimana perbedaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN padang Panjang?

F. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda.
2. Kemandirian perilaku remaja dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dan lingkungan sekitarnya.
3. Kemandirian perilaku remaja juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya.
4. Remaja perlu mencapai kemandirian perilaku agar siap memasuki tahap perkembangan berikutnya.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari kemampuan dalam mengambil keputusan Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di luar asrama MTsN Padang Panjang.
2. Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari ketahanan terhadap pengaruh pihak lain.
3. Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang dilihat dari rasa percaya diri dalam bertindak.
4. Melihat perbedaan kemandirian perilaku antara siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang

H. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya kajian teori mengenai kemandirian perilaku siswa dan perbedaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemandirian perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi sekolah sebagai lembaga tempat pendidikan dan pengajaran agar dapat memperhatikan pembinaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama.
- b. Bagi konselor dan Guru BK, sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling serta pembinaan melalui pelayanan konseling kepada siswa dan klien di masa yang akan datang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan dalam mengembangkan wawasan mahasiswa sebagai calon Guru BK melalui berbagai kegiatan pembinaan mengarahkan mahasiswa kepada keprofesionalan BK terutama dalam pelaksanaan pelayanan BK.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Remaja

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan dan individu akan terus belajar untuk mampu bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya, sehingga individu tersebut mampu berpikir dan bertindak sendiri (Enung Fatimah, 2006:143).

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:187) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengurus diri sendiri sampai dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2012:110) individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Sementara itu, Desmita (2010:185) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta mampu mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Lebih lanjut Desmita (2010:185-186) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki hasrat bersaing untuk maju

demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan memenuhi kebutuhan serta tugas-tugasnya sendiri tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain dan bebas dari pengaruh, penilaian, serta pendapat orang lain.

2. Jenis-jenis Kemandirian

Ada tiga tipe kemandirian yang dicapai pada masa remaja menurut Steinberg (1999:278), yaitu:

- a. Kemandirian emosional (*emosional autonomy*) ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain.
- b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja dalam membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya tersebut.
- c. Kemandirian nilai (*values autonomy*) ialah dimensi kemandirian yang merujuk pada kemampuan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

3. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Pada masa remaja, ada beberapa kemandirian yang harus dicapai sebagai dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna salah satunya adalah kemandirian perilaku. Dalam kemandirian ini sering terjadi kesalahpahaman tentang perkembangan perilaku remaja. Adanya pandangan bahwa remaja ingin menunjukkan kemandiriannya dengan melakukan pemberontakan dalam melawan nasehat-nasehat dari orangtua mereka. Pemberontakan ini dilakukan karena remaja ingin lebih dekat dengan teman sebayanya.

Menurut Hill dan Holmbeck (dalam Steinberg, 1999:284) dapat dimaknai bahwa individu yang mandiri dalam perilaku adalah mereka yang mampu untuk memilah nasehat dari orang lain memilih mana yang lebih sesuai, serta mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran orang lain, dan mengambil kesimpulan terhadap hal tersebut. Menurut Sutari Imam Barnadid (dalam Enung Fatimah, 2006:142) kemandirian meliputi “Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Remaja yang mandiri secara perilaku mengetahui kepada siapa mereka harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja yang mandiri tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Mereka juga terlihat lebih percaya diri dan

tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

4. Aspek-Aspek Kemandirian Perilaku

Semua individu rentan terhadap tekanan yang ada di sekitarnya, pendapat dan nasehat orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan Steinberg (1999: 284) *“An individual who is behaviorally autonomous is able to turn to others for advice when it is appropriate, can weigh alternative courses of action based on his or own judgment, and the suggestions of others, and can reach an independent conclusion about how to behave”*. Steinberg menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kemandirian perilaku merupakan remaja yang berperilaku bebas, mampu meminta nasehat kepada orang lain jika memerlukan, mempertimbangkan keputusan alternatif berdasarkan keputusan sendiri dan orang lain dan mengambil kesimpulan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku.

Lebih lanjut Steinberg (1999:284) menjelaskan bahwa kemandirian perilaku di masa remaja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kemampuan mengambil keputusan, ketahanan terhadap pengaruh pihak lain dan memiliki rasa percaya diri dalam bertindak.

a. Kemampuan Mengambil Keputusan

Pada masa remaja, kemampuan berpikir telah berkembang dari konkrit menjadi abstrak sehingga remaja mampu membuat perbandingan dalam mempertimbangkan pendapat dan nasehat orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Piaget (dalam Santrock

2007:126) bahwa remaja berada pada kemampuan berpikir formal atau abstrak yang menggiring remaja untuk membandingkan segala sesuatu menurut standar ideal. Selain itu, kemampuan berpikir abstrak ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara imajinatif, mampu berpikir kombinatorik logis untuk menghadapi masalah dengan memahami banyak faktor yang terlibat, dan dapat menghadapi situasi yang bertentangan dengan kenyataan.

Remaja yang matang akan memiliki kemampuan mengambil keputusan. Seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (1999:285) bahwa remaja yang berusia lebih tua menunjukkan kemampuan untuk menentukan keputusan yang lebih kompleks. Remaja yang lebih tua kemungkinan besar telah menyadari bagaimana resiko yang ditimbulkan, lebih mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi di masa mendatang, lebih bebas untuk menemui orang ahli sebagai konsultan dalam menyelesaikan masalahnya, dan lebih berkemungkinan menyadari kapan pendapat-pendapat diberikan dan mempertimbangkan nasehat yang diterima dari orang-orang yang mungkin menimbulkan penyimpangan. Dengan demikian, remaja yang dikatakan mandiri dalam mengambil keputusan (*changes in decision-making abilities*) menunjukkan kemampuan menentukan keputusan yang lebih kompleks, dengan memperlihatkan kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya
- 2) Memilih alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan orang lain.
- 3) Bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang di ambil.

Kemampuan untuk membuat keputusan meningkat sejalan dengan pertambahan usia remaja dan dengan usaha yang dilakukan terus-menerus dengan baik pada masa-masa akhir di sekolah menengah. Perkembangan ini membutuhkan kemampuan kognitif untuk menilai resiko-resiko dan hasil akhir yang mungkin terjadi terhadap pilihan alternatif dan mampu untuk melihat bahwa saran dari seseorang mungkin dapat berisi kepentingan pribadinya (Steinberg, 1999:285).

b. Memiliki Ketahanan terhadap Pengaruh Pihak Lain

Memasuki masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pendapat dan nasehat dari orang lain baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa menjadi lebih penting bagi remaja. Remaja yang mandiri secara perilaku tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain. Umumnya pendapat teman sebaya lebih berpengaruh pada hal-hal yang bersifat jangka pendek seperti hal-hal sehari-hari, gaya berpakaian, aktifitas di waktu senggang dan masalah yang berhubungan dengan teman, namun

untuk hal-hal jangka panjang, seperti pendidikan pendapat orang tua lebih berpengaruh (Steinberg, 1999:286-287).

Remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya selama masa ini, karena tingginya orientasi terhadap kelompok teman sebaya. Remaja lebih peduli apa yang dipikirkan teman-temannya tentang mereka dan lebih memilih pergi dengan kelompoknya agar tidak dijaui (Brown, Clasen dan Eicher dalam Steinberg, 1999:288). Dibandingkan dengan teman mereka yang lebih mandiri, remaja yang rentan terhadap tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam aktifitas kejahatan lebih mungkin untuk berbuat jahat (Brown, Clasen dan Eicher dalam Steinberg, 1999:288).

Dengan demikian, remaja yang memiliki ketahanan terhadap pengaruh pihak lain dalam mengambil keputusan (*change in conformity and susceptibility to influence*) ditandai oleh:

- 1) Tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas (keakraban) seperti ikut-ikutan bolos sekolah demi kekompakan kelompok.
- 2) Tidak mudah terpengaruh tekanan teman dan orang tua dalam mengambil keputusan seperti dalam memilih sekolah lanjutan.
- 3) Memasuki kelompok sosial tanpa tekanan dari orang lain.

c. Memiliki Kepercayaan Diri dalam Bertindak

Saat remaja mulai mengembangkan kemandirian perilaku, mereka akan lebih percaya diri dalam bertindak. Hal ini karena

remaja mulai berani dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. menurut Santrock (2003:341) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri atau yang sering disebut dengan harga diri atau gambaran diri. Sedangkan menurut Enung Fatimah (2006:149) “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

Hasil penelitian Greenberger, Steinberg, dan Silverberg (dalam Steinberg, 1999:291) menyatakan bahwa “*When adolescents of different ages asked to complete standardized test of self-reliance, that adolescent girls report feeling more self-reliant than adolescent boys do*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika remaja dari berbagai usia diminta untuk menyelesaikan sebuah tes standar kepercayaan diri, hasilnya menunjukkan bahwa kemandirian meningkat terus selama usia remaja, dan remaja perempuan merasa lebih percaya diri dibandingkan remaja laki-laki.

Remaja memiliki rasa percaya diri dalam bertindak ini ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah seperti menentukan hal-hal yang dibutuhkan untuk keperluan sekolah, memenuhi kebutuhan untuk makan dan istirahat tanpa adanya paksaan dari orang lain.

- 2) Merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah. Remaja yang mandiri, akan bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan sadar akan tanggung jawabnya baik di sebagai anak maupun sebagai siswa. Mereka tidak lagi menggantungkan hidup mereka dengan orang lain dalam melakukan tanggung jawabnya. Mereka percaya bahwa mereka bisa melakukan segala tanggung jawabnya sendiri.
- 3) Merasa mampu mengatasi masalah sendiri, tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain.
- 4) Berani mengemukakan ide atau pendapat kepada orang lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Perkembangan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Enung Fatimah (2006:143) bahwa untuk mencapai kemandirian perilaku seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan sebagai penguat bagi setiap perilaku yang telah dilakukan oleh remaja sehingga remaja akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Lebih lanjut Enung Fatimah (2006:145) juga menjelaskan bahwa kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Melalui hubungan teman

sebagai remaja belajar berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan sendiri.

Sejalan dengan itu, Durkheim (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008:110) menjelaskan bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang dikarenakan dua faktor penentu, yaitu:

- a. Disiplin, yaitu adanya aturan dalam bertindak dan otoritas
- b. Komitmen terhadap kelompok.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:118-119) juga mengemukakan faktor yang sering disebut berhubungan dengan perkembangan kemandirian perilaku remaja, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- 2) Pola asuh orang tua

Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya seperti: kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan, proses sosialisasi yang terjadi dengan teman sebaya, disiplin atau adanya aturan dalam bertindak,

serta komitmen terhadap kelompok. Stimulasi dari lingkungan yang didapatkan oleh siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama berbeda.

6. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan Kemandirian Perilaku Remaja

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal dan membangun kemandirian klien. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno dan Erman Amti (2004:117) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Dengan demikian, peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu mengembangkan kemandirian Perilaku siswa melalui layanan yang diberikan.

Menurut Elida Prayitno (2006:36) ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian remaja, yaitu:

- a. Memotivasi remaja untuk membuat rencana pengembangan bakat atau potensi mereka.
- b. Membantu remaja dalam pengembangan bakat/potensinya sesuai perencanaan melalui program pengembangan diri di sekolah.
- c. Membimbing dan memberi kesempatan bagi remaja untuk mengemukakan ide, mengambil keputusan, membentuk kelompok, memilih jurusan, dan program pengembangan diri.

- d. Memberi penghargaan atau penguatan bagi kelompok remaja yang kreatif dalam belajar.

Sejalan dengan itu, Mudjiran, dkk (2007:38-39) juga menjelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membantu remaja mengembangkan kebutuhan kemandirian perilaku, diantaranya:

- a. Memberikan bimbingan kepada remaja untuk mencapai cita-citanya dengan penuh kasih sayang.
- b. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk membantu remaja mengembangkan potensinya ke arah positif.
- c. Menghargai dan memperlakukan remaja sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan.
- d. Membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya saat dia membutuhkan bantuan.
- e. Membimbing dan memberikan kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Sementara itu, Desmita (2010:190) juga menjelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam pengembangan kemandirian perilaku remaja, yaitu:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan remaja merasa dihargai,
- b. Mendorong remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah,

- c. Memberi kebebasan kepada remaja untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka,
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan remaja, tidak membedakan remaja yang satu dengan yang lainnya,
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemandirian perilaku remaja. Upaya tersebut dapat berupa bimbingan dan pemberian kesempatan kepada remaja untuk mandiri secara perilaku.

B. Asrama Sekolah

1. Pengertian Asrama Sekolah

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2010:88) asrama merupakan bangunan petak-petak untuk tempat tinggal kelompok orang yang bersifat homogen. Sedangkan Menurut Toffler (dalam Ananda Amin, 2012:1) asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Carter V. Good (dalam Ananda Amin, 2012:1) juga menjelaskan bahwa asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.

2. Kondisi Asrama Sekolah

Menurut Ananda Amin (2012:4) asrama memiliki beberapa fasilitas seperti: kamar tidur yang cukup luas kamar pakaian yang dilengkapi dengan almari pakaian serta rak sepatu/sandal, kamar makan yang dilengkapi dengan meja dan kursi, kamar mandi dan WC yang memadai dengan jumlah pemakai (kira-kira 1/5 dari jumlah penghuni), kamar belajar yang cukup luas, tempat mencuci pakaian yang memadai, halaman, lapangan olahraga, tempat ibadah, ruang untuk menerima tamu, perpustakaan beserta ruang baca dan ruangan khusus untuk yang menderita sakit.

Siswa yang tinggal di asrama wajib mematuhi tata tertib asramanya. Ananda Amin (2012:8) secara umum menjelaskan tata tertib asrama, yaitu: Semua penghuni asrama diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan yang ada, menjalankan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam jadwal waktu secara tertib, melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan jadwal serta tempat yang telah ditentukan, patuh dan tunduk kepada bapak/Ibu Asrama serta pengawas yang ditunjuk/dipilih, menjaga kebersihan di semua tempat dengan cara membuang sampah ke tempat yang telah disediakan, ikut aktif menjaga ketenangan dan ketentraman, menjaga

nama baik asrama, ikut menjaga keutuhan dan keawetan peralatan dan perkakas milik asrama yang dipercayakan kepada penghuni masing-masing, bertanggung jawab atas keutuhan; kebersihan; ketertiban tempat alat-alat yang dipergunakan serta mengatur kembali tempat dan alat-alat tersebut seperti semula.

Lebih lanjut Ananda Amin (2012:9) menjelaskan beberapa peraturan lain yang harus dipatuhi oleh siswa yang tinggal di asrama, yaitu tidak boleh berbuat sekehendaknya sendiri dimanapun ia berada, tidak boleh meninggalkan asrama tanpa melapor kepada bapak/Ibu asrama atau pengawas, tidak boleh absen dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan tanpa seijin bapak/Ibu asrama, tidak boleh membuat gaduh atau mengganggu ketenangan dan ketentraman pada saat kegiatan sedang berjalan, tidak boleh menerima tamu di luar jam berkunjung, berpakaian rapi dan sopan baik di dalam maupun di di luar asrama, dan melaporkan kejadian-kejadian yang membahayakan keamanan/keselamatan bersama penghuni asrama.

3. Asrama MTsN Padang Panjang

Asrama MTsN Padang Panjang merupakan fasilitas yang disediakan MTsN Padang Panjang untuk para siswanya yang berasal dari luar kota Padang Panjang dan berkeinginan untuk tinggal di asrama. Asrama MTsN Padang Panjang berada di lingkungan sekolah MTsN Padang Panjang yang terdiri dari asrama putra dan asrama putri. Masing-masing kamar dipimpin oleh satu orang pembimbing asrama. Asrama MTsN Padang

Panjang dipimpin oleh satu orang pimpinan asrama yang juga merupakan guru di MTsN Padang Panjang.

Asrama MTsN Padang Panjang memiliki visi "mewujudkan insan yang beriman, berilmu pengetahuan, mandiri, dan berakhlak mulia", dengan misi sebagai berikut:

- a. Membangun kebersamaan yang diridhoi oleh Allah SWT.
- b. Menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.
- c. Membiasakan pelaksanaan ibadah tepat dan benar.
- d. Mengamalkan sikap sungguh-sungguh dalam belajar.

Tidak semua siswa MTsN Padang Panjang bisa mendapatkan fasilitas untuk tinggal di Asrama MTsN Padang Panjang. Ada beberapa kriteria penerimaan yang harus dipenuhi oleh siswa yang ingin tinggal di asrama MTsN Padang Panjang. Kriteria penerimaan tersebut, yaitu:

- a. Telah lulus seleksi dengan mengikuti tes tulis dan wawancara.
- b. Berkemauan kuat untuk tinggal di asrama, bukan karena paksaan dari orang tua dan bersedia menaati peraturan asrama.
- c. Sehat sosial, rohani, dan jasmani dibuktikan dengan surat keterangan dokter.
- d. Mampu membaca Al-Quran dan beribadah dengan baik dan benar.
- e. Asrama diprioritaskan untuk siswa yang berdomisili di luar PABASKO (Padang Panjang, Batipuh, dan X Koto).

- f. Menandatangani surat perjanjian dan surat pernyataan untuk tinggal di Asrama dan mematuhi peraturan serta tata tertib asrama.

Sebagaimana sekolah berasrama pada umumnya, asrama MTsN Padang Panjang memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang kehidupan para penghuni asramanya seperti kamar tidur yang terdiri dari dua kamar putra dan dua kamar putri masing-masing tingkatnya, kamar mandi untuk masing-masing tingkat, ruang belajar, mushalla, ruang untuk penerimaan tamu, dan dapur.

Selama tinggal di asrama, siswa disediakan makan tiga kali sehari dan perawatan kesehatan bagi yang sakit. Selain itu, siswa yang tinggal di asrama memiliki jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi seperti shalat berjamaah setiap waktunya, tadarus, belajar setiap malamnya sehabis shalat isya, piket harian, kegiatan harian menjelang maghrib yang meliputi Syahrul Qur'an, kultum dan yasiinan. Selain itu, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mingguan yang diadakan setiap malam minggu seperti cerdas cermat, muhadatsah, dan penampilan minat bakat. Adapun rincian agenda kegiatan siswa/i asrama MTsN Padang Panjang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Agenda Kegiatan Siswa/i Asrama MTsN Padang Panjang

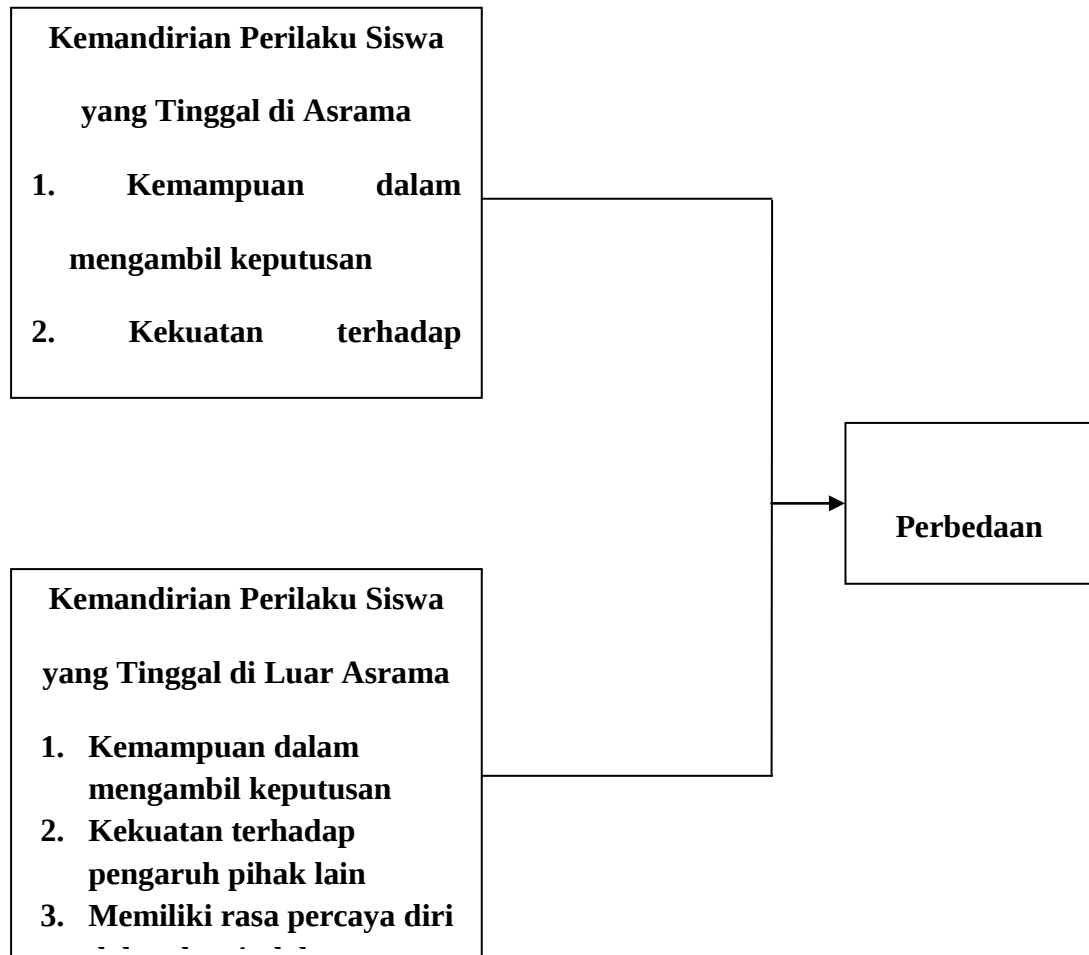
Waktu	Kegiatan
04.00 – 04.45	Bangun pagi, merapikan tempat tidur, dan tahajud.
04.45 – 06.00	Shalat subuh, tahfizh, kegiatan bahasa, dan mengulang pelajaran.
06.00 – 06.30	Mandi, makan pagi, dan membersihkan peralatan makan.
06.30 – 06.45	Membersihkan asrama/piket.
06.45 – 07.00	Persiapan menuju madrasah.
07.00 – 12.30	Mengikuti PBM di madrasah.
12.30 – 13.30	Shalat zuhur, makan siang, membersihkan peralatan dan ruang makan.
13.30 – 15.30	Mengikuti kegiatan PBM di madrasah.
15.30 – 16.15	Shalat ashar di mushalla.
16.15 – 16.30	Piket dan persiapan menuju kegiatan ekstra asrama.
16.30 – 17.30	Mengikuti kegiatan ekstra asrama (les, olahraga, kesenian, dll).
17.30 – 18.15	Mandi, makan, dan membersihkan peralatan makan.
18.15 – 19.00	Persiapan dan pelaksanaan shalat magrib di mushalla.
19.00 – 19.30	Membaca Al-Quran, tahsin, dan taushiyah.
19.30 – 20.00	Shalat isya di mushalla.
20.00 – 22.00	Belajar/menyelesaikan tugas sekolah.
22.00 – 04.00	Tidur.

*Sumber: Arsip Asrama MTsN Padang Panjang
Tahun Ajaran 2013/2014*

Siswa yang tinggal di asrama MTsN Padang Panjang memiliki jadwal kunjungan dua kali dalam satu bulan, yaitu setiap hari Minggu pada minggu ke-2 dan ke-4, pukul 09.00 – 17.30 WIB. Kunjungan yang dilakukan di luar waktu yang telah ditetapkan tersebut hanya diperkenankan sampai pekarangan sekolah.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1
Kerangka konseptual

Berdasarkan skema di atas akan dilihat perbedaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama, jika pada masing-masing siswa dapat diketahui kemandirian perilaku dalam aspek kemampuan dalam mengambil keputusan, ketahanan terhadap pengaruh pihak lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam bertindak maka akan dapat juga diketahui letak perbedaan kemandirian perilaku pada masing-masing aspek antara siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama.

D. Hipotesis

Menurut Sudjana (dalam Riduwan, 2012:37) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering di tuntut untuk melaksanakan pengecekkannya.

Hipotesis penelitian ini terbagi dua, yaitu hipotesis kerja atau alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihil atau nol (H_0). Hipotesis kerja (H_a) adalah pernyataan yang menyatakan adanya hubungan, pengaruh atau perbedaan antara parameter dan statistik. Sedangkan Hipotesis nihil (H_0) adalah pernyataan tidak adanya hubungan, pengaruh atau perbedaan antara parameter dan statistik.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja dengan pernyataan sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama, dimana siswa yang tinggal di asrama lebih mandiri secara perilaku dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar asrama.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Disamping itu, juga akan dijelaskan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perberadaan kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama MTsN Padang Panjang yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, ketahanan terhadap pengaruh pihak lain, dan percaya diri dalam bertindak, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama MTsN Padang Panjang berada pada kategori sangat mandiri dan mandiri dilihat dari ketahanan terhadap pengaruh pihak lain. Sedangkan siswa yang tinggal di luar asrama berada pada kategori mandiri.
2. Kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama MTsN Padang Panjang berada pada kategori sangat mandiri dan mandiri dilihat dari kemampuan dalam mengambil keputusan. Sedangkan siswa yang tinggal di luar asrama berada pada kategori mandiri dan cukup mandiri..
3. Kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama MTsN Padang Panjang berada pada kategori sangat mandiri dan mandiri dilihat dari percayaan diri dalam bertindak. Sedangkan siswa yang tinggal di luar asrama berada pada kategori mandiri.

4. Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian perilaku siswa yang tinggal di asrama dan diluar asrama. dari semua aspek yang diteliti dan dibandingkan, siswa yang tinggal di asrama memperoleh persentase yang lebih tinggi dari pada siswa yang tinggal di luar asrama. jadi secara umum siswa yang tinggal di asrama lebih mandiri secara perilaku dibandingkan siswa yang tinggal di luar asrama.
5. Dari semua sub variabel dan indikator yang diteliti, masih terdapat siswa terutama siswa yang tinggal di luar asrama yang berada pada kategori cukup mandiri untuk semua sub variabel dan indikator, serta berada pada kategori kurang mandiri untuk beberapa indikator, yakni: menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan diri sendiri dan orang lain, tidak mudah terpengaruh tekanan orang tua dan teman dalam mengambil keputusan, dan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah. Hal ini berarti bahwa masih ada siswa yang kemandirian perilakunya belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Guru BK

Sebagai konselor sekolah, Guru BK sangat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kemandirian perilaku siswa. potensi yang telah dimiliki siswa harus dapat diberdayakan Guru BK

untuk membangun kemandirian perilaku siswa. Upaya tersebut direalisasikan melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling, yakni: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Materi layanan tersebut berkaitan dengan upaya meningkatkan kemandirian perilaku siswa. Beberapa orang siswa yang masih berada pada kategori cukup mandiri dan kurang mandiri, harus menjadi perhatian khusus Guru BK untuk segera mendapatkan layanan guna meningkatkan kemandirian perilaku siswa.

Guru BK juga harus senantiasa membina hubungan kerja sama yang baik dengan seluruh personil sekolah serta orang tua, dalam upaya meningkatkan kemandirian perilaku siswa. Dengan demikian, diharapkan berpengaruh baik terhadap ketercapaiannya tugas perkembangan siswa sebagai seorang remaja.

2. Orang tua dan/atau Pembimbing Asrama

Orang tua dan/atau pembimbing asrama diharapkan mampu bekerjasama dengan Guru BK dalam upaya meningkatkan kemandirian perilaku siswa. Dengan demikian, diharapkan berpengaruh baik terhadap ketercapaiannya tugas perkembangan siswa sebagai remaja.

3. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, maka pihak sekolah dalam hal ini terutama kepala sekolah diminta untuk dapat lebih memberikan

perhatian besar terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Perhatian tersebut terutama sekali terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sekolah bersama Guru BK juga diharapkan merancang serta melaksanakan program pengembangan diri dan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kemandirian perilaku siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Ananda Amin. (2012). "Asrama Sekolah (*Boarding School*).” *Manajemen Layanan Khusus*. Hlm. 1-11.
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandaung: Remaja Rosdakarya.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Jakarta: Ditjen Diknasmen.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1 – L9*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riska Ahmad dan Marwisni Hasan. 2002. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengelolaan Program BK*. Padang: BK FIP UNP.

- Santrock, John W. 2003. *Adolescence* (alih bahasa Shinti B. Adelur dan Serli Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1* (Alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, Laurence. 1999. *Adolescence*. New York: Mc Graw-Hill.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teguh W. 2005. *Pedoman Praktis SPSS Versi 12*. Jakarta: Grasindo.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM .
- Wayan Nur Kancana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.